

---

## MAKNA TANDA PADA KUMPULAN PUISI ARUNG DIRI KARYA DJOKO SARYONO

**Yusak Zainuddin**

*Alumni Program Pascasarjana  
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan  
Email Yusza@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna tanda yang ada pada kumpulan puisi Arung Diri karya Djoko Saryono. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan obyektif. Data penelitian ini bersumber dari kata, Frasa, atau ungkapan yang terdapat pada buku kumpulan puisi Arung Diri karya Djoko Saryono. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna yang dominan pada kumpulan puisi Arung Diri, yaitu makna religi atau ketuhanan, dan makna kritik sosial, dan makna kemanusiaan. Makna religi pada kumpulan puisi ini lebih bersifat sufistik, dimensi tasawuf terlihat sangat kental. Sedangkan pada makna kritik sosial sikap penguasa terhadap rakyat kecil menjadi topik yang cukup mendominasi, selain juga kritik terhadap budaya korupsi yang sudah menjadi fenomena tersendiri pada masyarakat kita. Sementara pada makna kemanusiaan juga tampak begitu dominan dengan proses reidentifikasi hakikat dari tujuan diciptakannya manusia di dunia ini. Hal ini bisa disimpulkan bahwa analisis semiotik dalam kumpulan puisi Arung Diri ini telah menemukan beragam makna yang berangkat dari hasil penggabungan dua analisis, yaitu analisis struktur dan analisis semiotik yang dianalisis secara utuh.

**Kata-kata kunci:** makna tanda, puisi, Arung Diri

**Abstract:** the purpose of this research is describe the meaning of Arung Diri poem collection by Djoko Saryono. The methode of the research is descriptive qualitative. With objective approach. The research data is from the words, phrase, or statement from those poem collection. The result of this research researt, there are three dominant meaning in the poem collection. Those are, religion or divinity, sosial critic and humanism. The religion meaning shows sufisme, the tasawuf is the wost dominant whereas. The social critic, dominate in critilizing the ruler attitude for their citizen, including the corruption which is being current social phenomena. White the humanism descriptive the purpose of why the human is created in this world. The conclusion is there are variation meaning from the combination of two analysis Arung Diri poem collection. Those are, structure analysis and semiotic analysis.

**Keywords:** sign meaning, poem, Arung Diri

## PENDAHULUAN

Kumpulan puisi *Arung Diri* karya dari Djoko Saryono ini merupakan sebuah kumpulan puisi yang cukup unik. Hal ini dikarenakan sosok dari penulisnya yaitu Djoko Saryono yang selama ini kita kenal sebagai guru besar sastra Universitas Negeri Malang. Sebagai seorang akademisi sastra, beliau telah menulis berbagai macam buku ilmiah tentang kesusastraan. Kumpulan puisi *Arung Diri* ini adalah karya fiksi pertamanya. Menjadi sangat menarik ketika kita membaca karya fiksi dari seorang akademisi sastra. Seseorang yang selama ini cukup ketat dengan konvensi-konvensi sastra mencoba untuk berimajinasi secara bebas dalam menulis puisi.

Dalam puisi, penyair umumnya menggunakan isyarat dan simbol dalam dunia ide mereka. Simbol merupakan penjasadan dari sesuatu yang abstrak. Dari sesuatu yang batin, menjadi sesuatu yang lahir dan tampak (Zaini, 2000:101). Jelas sesuatu yang lahir dan tampak itu dapat mewakili ciri-ciri dari suatu yang abstrak, sehingga ia dapat terpampang dengan jelas dihadapan indera kita. Sehingga dalam karya sastra, simbol dapat digunakan untuk menangkap makna, ide, misi, dan hakikat karya tersebut.

kumpulan puisi Djoko Saryono yang berjudul *Arung Diri* ini dapat dianalisis dari kajian semiotika struktural yang tentunya tidak lepas dari faktor sosial budayanya. Sosial budaya tersebut dapat diselidiki melalui struktur kepuitisan dan simbol-simbol yang terdapat dalam puisi. Simbol-simbol yang melukiskan kemanusiaan maupun ketuhanan. Dalam usaha menangkap maknanya, peneliti melacak struktur puisi yang meliputi diksi dan sistem tanda dalam puisi yang dirasa memiliki makna. Sistem tanda tersebut bermuara dari konvensi bahasa dalam puisi-puisi

Djoko Saryono yang bernafaskan ketuhanan dan kemanusiaan. Hal ini merupakan sudut pandang penyair menyikapi fenomena yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti rumuskan bahwa kumpulan puisi Djoko Saryono sangat menarik jika dianalisis dari segi semiotika. Akan tetapi, perlu kita ingat bahwa dalam karya sastra termasuk puisi tidak bisa terlepas dari struktur intrinsiknya. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum melangkah ke analisis lain (Teeuw, 1989:61). Tanpa itu, kebulatan makna intrinsik tidak akan terungkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimanakah makna tanda puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna tanda puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono. Penelitian ini menggunakan konsep semiotika, karena itu secara teoritis penelitian ini bermanfaat terhadap perkembangan disiplin ilmu sastra, khususnya kajian makna tanda yang terdapat pada kumpulan puisi *Arung Diri*.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotika meliputi analisis sastra sebagai penggunaan bahasa yang berkaitan pada konveksi-konveksi tambahan dan meneliti ciri-ciri yang menyebabkan bermacam-macam wacana mempunyai makna (Pradopo, 1993:119). Agar berfungsi, tanda harus

ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode. Kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual, sesuatu yang digunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi ground. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal itulah yang disebut *interpretant*, yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi.

Lambang dalam semiotika Charles Sanders Peirce berada pada garis yang menghubungkan *representament* dan objek. Dalam hubungan tersebut, baik ikon, indeks dan simbol masuk dalam wilayah kekeduaan, yaitu fakta langsung yang muncul dari sebuah relasi atau sensasi yang muncul dari sebuah relasi atau sensasi yang muncul seketika saat pintu yang hendak kita tutup ternyata macet karena ada yang mengganjal (Sudjiman, 1996:10). Semiotika menurut Pradopo (1993: 23) adalah usaha untuk menganalisis karya sastra. Disini sajak khususnya, sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apav yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur sajak atau hubungan dalam (internal) atau unsure-unsurnya akan dihasilkan bermacam-macam makna. Kali pertama yang penting dalam lapangan semiotic, lapangan sistem tanda, adalah pengertian itu sendiri. Dalam pengertian dua prinsip, yaitu penanda atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan pertanda, ada tiga jenis yang pokok, yaitu ikon, indeks dan simbol (Pradopo, 1993: 121).

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan persamaan, misalnya

gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai potret menandai yang dipotret, gambar pohon menandai pohon. Peirce dalam Sudjiman (1996: 14), ikon terbagi atas ikon tipologis, ikon diagramatik (relasional/struktural), dan ikon metafora. Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat pembedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya. Jika dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spesialisasi, hal itu berarti terdapat ikon tipologis.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Misalnya, asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara (Pradopo, 1993: 121) sedangkan Nurgiyantoro (2005: 42) mengatakan, bahwa sesuatu disebut indeks jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi. Sejalan dengan Sudjiman dan Zoest (1996: 9) juga mengatakan, bahwa hubungan ini dapat timbul karena ada kedekatan eksistensi, tanda itu disebut indeks. Sementara Zoest (1990: 9) mengemukakan contoh tanda indeksikal yang paling jelas adalah asap, sebagai tanda adanya api yang merupakan sebuah indeks. Sebab, semua tanda yang menyebabkan kita menoleh, yang mengejutkan menyentuh, melukai, menggerakkan hati atau membuat kita marah adalah tanda-tanda indeksikal

Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan bersifat konveksi (perjanjian) masyarakat. Sebuah sistem

tand utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan masyarakat. Misalnya, kata ibu berarti “orang yang melahirkan kita” itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, Masyarakat bahasa Inggris menyebut *Mother*, sedangkan Perancis menyebut *la mere*.

### METODE PENELITIAN

kumpulan puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono menggunakan pendekatan objektif, dengan teori semiotika. Teori ini memandang bahwasanya sebuah sajak merupakan kesatuan yang utuh. Dengan demikian, tidaklah cukup jika unsur-unsurnya dibicarakan secara terpisah. Untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah sajak dianalisis secara struktural semiotik yang berarti analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan maknanya dan makna tersebut merupakan struktur tanda yang bersistem.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka atau riset kepustakaan. Riset kepustakaan adalah teknik yang digunakan untuk mencari dan menelaah berbagai buku sebagai bahan pustaka untuk dapat dijadikan sebagai sumber tulis. Terhadap data yang ditemukan, peneliti mencatat, menggarisbawahi serta mengelompokkan data ke dalam tabel korpus data. Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Korpus data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Sesuai dengan pendekatan objektif, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dan analisis isi. Teknik deskriptif kualitatif merupakan prosedur yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-katatertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sedangkan analisis isi merupakan penelitian yang berusaha menganalisis dokumen atau teks untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen atau teks tersebut

### PEMBAHASAN

Analisis makna tanda dalam kumpulan puisi *Arung Diri* ini sesuai dengan konsep Carles Sanders Pierce mengenai konsep trikotomi tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol banyak ditemukan pada masing-masing puisi. Analisis semiotik ini bersumber dari tanda yang berangkat dari analisis struktur yang meliputi diksi, bunyi, citraan, dan gaya bahasa. Makna tanda dari analisis unsure intrinsik tersebut menemukan keberagaman makna seperti makna ketuhanan, makna kemanusiaan, dan makna kritik sosial.

#### Makna Diksi

Pada puisi berjudul *Penunggang Cahaya* berikut ini, /*dia merasa selalu menunggang cahaya – dia jadi penunggang cahaya!*/ *dia merasa selalu melaju kencang di lempang jalan cahaya, kelokan cahaya, /lengkungan cahaya, kecepatan cahaya, dan lantas singgah di rumah cahaya: /dinamai swargaloka, ruang penuh insan bercahaya.* terdapatikon dari kata cahaya. Cahaya dimetaforkan sebagai benda. Seperti kuda, hingga dapat ditunggangi, seperti jalan bisa dilewati, bagaikan ruangan hingga dapat disinggahi. Kata cahaya pada puisi ini dikonotasikan sebagai suatu jalan kebenaran, kehidupan manusia di dunia ini bertujuan untuk kembali pada tuhan nya. Menghadap di sidrotul muntaha. Pencapaian tersebut dapat dilalui dengan tetap berada pada jalan yang benar dengan cara yang benar pula.

Hal serupa juga terjadi pada puisi berjudul *Risalah Rindu 2* yang menunjukkan kata cahaya dimetaforkan sebagai benda-benda yang ada di luasnya samudra, seperti lautan cahaya, ombak cahaya, hingga angin cahaya. Sekali lagi kata cahaya seperti sebuah petunjuk untuk membimbing manusia mencapai tujuan akhir.

Pada puisi *Mencari Jalan 2*, kata *cahaya* menunjuk pada simbol dari Tuhan. *kekasih, manakah cahaya sebenar cahaya/kehendak memijarkan ke sekujur gelap jiwa/agar diri mengarungi cahaya mencapai ruang baka: /cahaya milik penghuni sidrotul muntaha/sesembahan tunggal manusia ahli surga/dan penguasa sejati kehidupan manusia/kekasih kekasih/aku bukan apa-apa/bukan siapa-siapa/diriku terbakar cahaya maha cahaya.* Tuhan sebagai pencipta alam semesta penguasa segala-galanya. Puncak kecintaan kita pada dunia adalah Tuhan. Tuhan dianggap sebagai cahaya sebenar-benar cahaya. Segala yang terjadi di dunia ini hanyalah atas kehendaknya. Dzat yang tinggal di sidrotul muntaha. Indeks pada puisi berjudul *Cinta, Bila Kau Suka* terdapat pada kata *cahaya* yang diinterpretasikan sebagai bunga. Bunga yang sengaja dipetik dan dibuat sebagai rangkaian. Cahaya yang dipetik akan mengakibatkan kekaburan antara yang fana dengan yang baka. Cahaya yang dirangkakan akan menyebabkan hilangnya surga dan neraka. Cahaya juga diinterpretasikan sebagai petunjuk hidup. Orang yang membaca petunjuk hidup tersebut akan sampai pada padang kebenaran. Gejala inilah yang memunculkan tanda indeks dalam puisi ini. Hal ini memunculkan makna ketuhanan yang mencitrakan tentang perjalanan hidup manusia untuk dapat sampai pada tuhan. Kata *cahaya* pada kedua puisi tersebut merujuk pada pencipta dunia ini, yaitu Tuhan.

Frekuensi kemunculan kata cahaya pada kumpulan puisi *Arung Diri* ini sebanyak 36 kali diantaranya pada puisi berjudul *Penunggang Cahaya, Mencari Jalan 2, Patah Hati di Suramadu, Risalah Rindu 2, Cinta, Bila Kau Suka.*

### Makna Bunyi

Makna bunyi pada kumpulan puisi *Arung Diri* yang mendominasi adalah bunyi kakafoni. Pada puisi yang berjudul *Sajak Patah Hati* terdapat tanda indeks dari kalimat *patah hati adalah rindu salah alamat akibat kalam tersurat terbaca gurat. Hingga tak tercerna segala isyarat.* Kombinasi bunyi parau *t* sekaligus konten kalimatnya merupakan representasi dari sesuatu yang mampat, sesuatu yang tersumbat, atau keinginan yang tidak tercapai. Perasaan orang yang sedang putus cinta. Apa yang selama ini diidam-idamkan, apa yang selama ini diinginkan tidak terwujud. Demikian halnya pada kalimat *patah hati adalah kangen tiada nikmat gara-gara surat cinta berlumur umpat.* Bunyi *tyang* parau begitu mendominasi. Bunyi yang tidak enak didengar, membuat kita ikut merasakan keadaan hati yang terluka. Tanda indeksikal kembali muncul pada puisi berjudul *Mencari Jalan 4* kalimat *bila beribu debat tak mengantar dirimu teringat/bila beribu hujat tak membawa dirimu berkhidmat/bila beribu laknat tak menyadarkan dirimu tobat.* Kombinasi bunyi parau *t* terdengar begitu intens. Kata *debat, hujat, laknat,* terdengar sangat tidak merdu di telinga kita, diperkuat lagi dengan pemakaian kata *teringat, berhikmat, tobat.* Suasana dalam puisi tersebut sangat tidak enak. Dalam puisi tersebut kita merasakan suasana orang yang sedang tersesat hidupnya dan mencoba mencari jalan keluar, yaitu dengan bertobat. Hasil analisis makna bunyi adalah keberadaan bunyi tidak begitu berpengaruh besar

terhadap makna. Artinya bunyi hanya sebatas pendukung aspek pengucapan. Ketika masuk ke ranah makna, maka bahasalah yang menjadi sorotan utama. Bunyi hanya mendukung efek luar saja, efek perasaan yang muncul dalam tubuh puisi. Bahasa menjadi prioritas utama dalam mencari jejak makna dalam puisi.

### Makna Citraan

Tanda simbol pada puisi berjudul *Lebah 1* muncul dari kata dengung. Dengung adalah suara yang keluar dan menimbulkan gema, bunyi yang menggema dan memekakkan telinga. Dengung lebah sebagai simbol dari suara keilahian yang mengingatkan kita semua tentang hakikat kehidupan di dunia ini. Dengung pada puisi tersebut bagaikan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran yang dapat menyentuh hati seseorang yang pada akhirnya akan membuat seseorang tersadar akan kesementaraan dunia dan berpikir untuk dapat menembus kebahagiaan abadi di akhirat kelak.

Pada puisi berjudul *Lebah 2* terdapat tanda ikon yang merujuk pada kata memanggil. Kata memanggil dikonotasikan sebagai ajakan atau himbuan untuk melaksanakan kewajiban menjalankan ibadah salat wajib lima waktu bagi pemeluk agama islam. Pemakaian kata memanggil dalam konteks kalimat *sementara surau-surau terus memanggil dengan para* menimbulkan makna tentang ketidakpedulian manusia terhadap ajakan untuk melakukan kebaikan. Selanjutnya pada puisi berjudul *Surat 1*, tanda simbol terlihat pada kata bergema. Kata bergema merujuk pada suara keras yang menimbulkan pantulan. Pada konteks kalimat *surat-suratmu telah kuterima/dari kecil dahulu, disampaikan bunda tercinta/takkala waktu tiba,*

*takkala adzan bergema.* kata adzan bergema sebagai simbol tentang kehidupan dahulu saat waktu salat tiba, terdengar suara adzan dari surau-surau. Suara adzan tersebut cukup keras dan menimbulkan gema di mana-mana. Berbeda dengan masa kini seperti digambarkan pada puisi berjudul *Lebah 2*, yang menceritakan tentang suara adzan yang parau.

Tanda ikonitas muncul pada puisi berjudul *Angin Semesta 7* merujuk pada kata *menderu*. Kata *menderu* identik dengan suara hembusan angin yang sangat keras. Angin yang sangat besar yang dapat menerbangkan apa saja yang dilaluinya. Dan membawa kebaikan bersama, menuntun mendung pada daerah-daerah yang terkena musibah kekeringan. Semua kejadian alam tersebut telah diatur oleh tuhan untuk kebaikan dan keseimbangan alam semesta. Hasil analisis citraan visual, citraan auditori, dan citraan gerak dapat peneliti simpulkan hasil makna dan konteks cenderung mirip dengan teks sesudahnya. Kemiripan ini bergabung dengan citraan yang berbeda-beda. Ada satu judul puisi yang sudah muncul pada diksi sebelumnya muncul kembali pada subbab lain. Kemunculan pengulangan ini disebabkan oleh kompleksnya isi pada kumpulan puisi Arung Diri.

### Makna Gaya Bahasa

Pada puisi berjudul *Gaza 2* terdapat tanda simbol dari kata zionis pada konteks kalimat */zionis, zionis itukah yang dikawininya?* Sebuah pertanyaan retorik dari penyair kepada pembaca. Zionis sebagai simbol dari bangsa yahudi yang sekarang menjadi negara israil. Negara yahudi tersebut disimbolkan sebagai zionis, sebuah gerakan politik bangsa yahudi yang ingin mendirikan negara sendiri di tanah negara palestina. Konflik di tanah gaza tidak

dapat diselesaikan sampai hari ini. negara-negara adikuasa bersama PBB tidak pernah mampu untuk menghentikan penindasan tentara israil kepada pemuda-pemuda dan anak-anak palestina. Hampir setiap hari tentara israil menindas rakyat palestina. Puisi tersebut menimbulkan makna kemanusiaan.

Tanda simbol juga terlihat pada puisi berjudul *Bosnia 1* yang merujuk pada kata *bosnia* pada konteks kalimat */bosnia, bosnia, bosnia.../dimanakah dirimu di peta bikinan eropa dan amerika?... /bosnia, bosnia, bosnia.../masih adakah dirimu di peta bikinan eropa dan amerika?.* Bosnia adalah sebuah etnis minoritas di negara Yugoslavia. Etnis bosnia pada kenyataannya selalu ditindas oleh bangsa Serbia. Penindasan itu menyebabkan pembunuhan beribu-ribu rakyat bosnia. Sementara sama halnya dengan keadaan bangsa palestina, negara-negara adikuasa beserta PBB tidak dapat berbuat apa-apa dan terkesan membiarkan semua itu terjadi. Kedua puisi ini semakin memperkuat tema yang ada pada kumpulan puisi *Arung Diri* yaitu tema kemanusiaan.

Pada puisi berjudul *Muasal Kepunahan* terdapat tanda indeksikal pada konteks kalimat Tanpa kesadaran cita */Apakah manusia kini cuma raga?/Ataukah merosot jadi benda semata?/Apakah manusia cuma naluri belaka?/Yang berperangai loba/Ataukah merosot jadi hewan semata?/Apakah kini manusia/Kehilangan pancaindera, bahkan segala?.* Kalimat tersebut adalah pertanyaan penyair kepada kita semua, pertanyaan tentang hakikat manusia di dunia ini. pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul akibat dari keadaan manusia akhir-akhir ini yang sudah sangat jauh dari nilai-nilai agama. Manusia di dunia ini hanya mengejar materi dan kebendaan semata.

Analisis makna gaya bahasa adalah keberagaman makna yang berangkat dari hasil interpretasi yang abstrak maupun yang konkrit, yang abstrak misalnya kalimat yang bersifat semu, sehingga peneliti memiliki subyektifitas dalam mengungkap maknanya. Makna konkret terjadi apabila kalimat tersebut ada dalam struktur konteks. Peneliti tinggal mengasumsikan tipe tanda apa yang dimaksud pada kata tersebut. Asumsi makna inilah yang paling sulit, karena simbol, ikon, dan indeks merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Simbol hadir karena adanya indeks dan ikon, begitu juga sebaliknya. Inilah kesulitan dalam analisis makna gaya bahasa yang penuh dengan teka-teki makna.

## SIMPULAN

Analisis semiotika terhadap pilihan kata atau diksi khususnya makna simbol yang tentunya tidak lepas dari ikon dan indeks dapat disimpulkan terdapat beragam makna yang mewarnai kumpulan puisi *Arung Diri* yang cukup mendominasi adalah makna religi atau ketuhanan. frekuensi kemunculan beserta bentuk struktur kalimat merupakan hal yang mencerminkan makna. Dominasi diksi Cahaya menginterpretasikan makna tentang kebenaran yang hakiki yaitu tuhan. Kemunculannya sebagai bukti makna yang ada pada kumpulan puisi ini adalah makna ketuhanan.

Makna bunyi pada kumpulan puisi *Arung Diri* memperlihatkan keberadaan bunyi tidak begitu berpengaruh besar terhadap makna. Artinya bunyi hanya sebatas pendukung aspek pengucapan. Ketika masuk ke ranah makna, maka bahasalah yang menjadi sorotan utama. Bunyi hanya mendukung efek luar saja, efek perasaan yang muncul dalam tubuh puisi. Bahasa menjadi prioritas utama dalam mencari jejak

makna dalam puisi. Bunyi yang mendominasi adalah bunyi kakafoni yaitu bunyi yang memiliki efek tidak merdu. Ini menimbulkan makna protes sosial dan kritik kemanusiaan.

Hasil analisis citraan visual, citraan auditori, dan citraan gerak dapat peneliti simpulkan hasil makna dan konteks cenderung mirip dengan teks sesudahnya. Kemiripan ini bergabung dengan citraan yang berbeda-beda. Ada satu judul puisi yang sudah muncul pada diksi sebelumnya muncul kembali pada subbab lain. Kemunculan pengulangan ini disebabkan oleh kompleksnya isi pada kumpulan puisi *Arung Diri*. Citraan yang kemunculannya sangat sering adalah citraan auditori atau pendengaran. Ini menimbulkan suasana dalam puisi terasa sangat hidup.

Analisis dari makna gaya bahasa adalah keberagaman makna yang berangkat dari hasil interpretasi yang abstrak maupun yang konkrit, yang abstrak misalnya kalimat yang bersifat semu, sehingga peneliti memiliki subyektifitas dalam mengungkap maknanya. Makna konkret terjadi apabila kalimat tersebut ada dalam struktur konteks. Peneliti tinggal mengasumsikan tipe tanda apa yang dimaksud pada kata tersebut. Asumsi makna inilah yang paling sulit, karena simbol, ikon, dan indeks merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Simbol hadir karena adanya indeks dan ikon, begitu juga sebaliknya. Inilah kesulitan dalam analisis makna gaya bahasa. Kesimpulan dari analisis makna tanda pada kumpulan puisi *Arung Diri* karya Djoko Saryono adalah adanya dominasi dari tanda symbol. Keberadaan tanda indeks dan ikon juga terlihat tetapi kurang mendominasi. Tanda symbol pada puisi *Arung Diri* sebagai ungkapan tidak

langsung yang merujuk pada makna ketuhanan. Adapun munculnya tanda indeks sebagai sebab akibat dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonisitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Jogjakarta: Buku Baik.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. 2013. *Arung Diri*. Surabaya: UPT Taman Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- Sariban. *Penelitian Sastra*. 2009. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart van. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.